

MODEL VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE PADA PENDIDIKAN BIDAN DALAM MEWUJUDKAN PENDIDIKAN INDONESIA EMAS 2045

Dini Saraswati Handayani
Universitas Padjadjaran, Bandung
email: dini.saraswati.handayani@unpad.ac.id

ABSTRACK

The implementation of character education is the duty and responsibility of educational institutions, in accordance with applicable laws and regulations and demands in the era of globalization. In addition, the role of educators, academic staff and institutions has an important role in developing methods for implementing character education in higher education. So that what is expected by the government regarding the outcomes of higher education institutions that have strong knowledge and character is realized. The government holds the hope that every graduate from higher education will have the ability to develop character and knowledge well. However, what has happened recently, is very different from the expected expectations. This phenomenological analysis hopes to provide an overview regarding the development of the value clarification technique (VCT) model in midwife education. So that the six main characters can be applied to midwife education, especially the characters of respect, respect, fairness, caring and citizenship. Because some of the research results related to the VCT model turned out to be able to increase the value possessed by students at the primary and secondary education level. Therefore, the contribution of this paper is in efforts to develop a VCT model in higher education, in realizing the golden generation in 2045.

Keywords: *Education, VCT model, Character,*

ABSTRAK

Penerapan pendidikan karakter menjadi tugas, dan tanggung jawab dari institusi pendidikan, sesuai dengan peraturan perundang undangan yang berlaku dan tuntutan di masa era globalisasi. Selain itu peran tenaga pendidik, staf akademika dan institusi memiliki peran penting untuk mengembangkan metode penerapan pendidikan karakter di perguruan tinggi. Sehingga apa yang diharapkan oleh pemerintah terkait hasil luaran perguruan tinggi yang memiliki pengetahuan dan karakter yang kuat terwujud. Pemerintah memegang harapan bahwa setiap lulusan dari perguruan tinggi memiliki kemampuan dalam mengembangkan karakter dan keilmuannya dengan baik. Namun yang terjadi belakangan ini, berbeda jauh dengan harapan yang diinginkan. Analisis fenomenologi ini, berharap dapat memberikan gambaran terkait pengembangan model value clarification technique (VCT) pada pendidikan bidan. Sehingga enam karakter utama dapat diterapkan pada pendidikan bidan khususnya karakter respect, resposibility, fairness, caring dan citizenship. Karena beberapa hasil penelitian terkait model VCT ini ternyata dapat meningkatkan nilai yang dimiliki oleh peserta didik di tingkat pendidika dasar dan menengah. Oleh karena itu kontribusi tulisan ini dalam upaya pengembangan model VCT di perguruan tinggi, dalam mewujudkan generasi emas 2045.

Kata kunci: Pendidikan, model VCT, Karakter, Manusia

PENDAHULUAN

Saat ini dunia menghadapi beberapa krisis global, seperti corona virus, ekonomi, perubahan iklim, kesehatan mental, rasisme, populisma dan nasionalisme, permusuhan, berita palsu yang sebaiknya segera diselesaikan oleh pendidikan dan masyarakat secara umum (Moulin-Stožek, 2020). Cara masyarakat umum dalam memahami, mendefinisikan, menghubungkan dengan konsep nilai, dan bagaimana pandangan terkait nilai tersebut sangat bervariasi (Seewann & Verwiebe, 2020). Strategi pemerintah terkait revolusi mental merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan saat ini (Asrori, 2017). Sehingga permasalahan terkait pendidikan khususnya di era generasi emas 2045, setidaknya dapat teratasi. Sesuai dengan tuntutan di era generasi emas tersebut, perubahan terkait kebutuhan kompetensi, Di dunia pendidikan model Value Clarification Technique (VCT) menunjukkan kemampuan penerapan pendidikan nilai terhadap mahasiswa, yang sebaiknya dikembangkan oleh para pendidik di institusi pendidikan (Antosa & Jupriani; Avila, Cascone, Biscoglio, & Fingerhann, 2018; Chimezie & Lionel, 2005; Lamb, 1975; McKenzie, 1974; Morris, 1975; Tyas & Mawardi, 2016; Wandahl, 2004).

Model ini merupakan salah satu model evaluasi yang dapat digunakan dalam menerapkan pendidikan nilai di institusi pendidikan pada umumnya. Guna menjawab kebutuhan kebutuhan bangsa dalam kerangka pendidikan, yang sebenarnya hal ini sudah disampaikan oleh pemerintah dalam undang undang no 20 tahun 2003 tentang sistem penyelenggaraan pendidikan, pasal 3;

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” (Indonesia, 2003)

Atas dasar tersebut, dewasa ini telah banyak institusi pendidikan tinggi menerapkan pendidikan nilai, guna membangun kualitas lulusan yang memiliki nilai, termasuk pada pendidikan bidan. Pendidikan bidan memiliki nilai profesional yang melekat pada profesinya. Namun dalam pelaksanaannya, perlu ada pemahaman terkait penerapan nilai tersebut. Selain nilai profesional ada nilai lain yang dipandang perlu diimplementasikan di pendidikan bidan, seperti nilai kebangsaan, nilai agama dan lain sebagainya. Sehingga institusi dan tenaga pendidik (dosen) alangkah baiknya mengenal model-model pembelajaran terkait dengan nilai tersebut. Model pembelajaran problem based learning, project based learning, cooperative learning, reflective learning dan lain lain, dinyatakan mampu meningkatkan kemampuan peserta didik, dalam menerapkan karakter yang mereka miliki (Crowe, 1994; Gou et al., 2019; Thoresen & Norbye, 2019). Hal ini tidak cukup, perlu ada value clarification Technique (VCT), guna memperkuat pemahaman nilai pada peserta didik (Tyas & Mawardi, 2016).

METODOLOGI

Penelitian ini berfokus pada penguatan pemahaman atas value clarification Technique sebagai sebuah metode pendidikan nilai, secara khusus karakter profesional dalam diri tenaga bidan. Untuk mengenal lebih dalam tentang karakter profesional dalam VCT, kita akan melihat konsep dasar manusia, serta nilai dan karakter profesional. Setelah itu, kajian akan melihat perspektif kebijakan penerapan nilai dan karakter dalam institusi pendidikan bidan untuk selanjutnya menegaskan penerapan model VCT di intitusi pendidikan kebidanan.

HASIL DAN DISKUSI

Sebelum jauh melangkah, terkait penerapan pendidikan nilai alangkah baiknya kita mengetahui terlebih dahulu konsep manusia menurut pandangan Aristoteles dan Plato, Proses pengetahuan dan nilai yang dimiliki manusia, dan konsep pendidikan karakter dalam mewujudkan bidang berkualitas

Konsep manusia menurut Aristoteles dan Plato

Sebagai pendidik, alangkah baiknya kita mengenal terlebih dahulu pandangan Aristoteles tentang konsep manusia. Manusia menurut-nya masih bersifat fisik. Beliau memasukkan ilmu tentang manusia ke dalam disiplin ilmu fisika, yang saat ini istilah tersebut kita pahami dengan pendidikan psikologi. Pemikiran Aristoteles tentang manusia terkait hal-hal fisis dan alamiyah sehingga, konsep manusia menurutnya memiliki ruang lingkup hal-hal fisik; yakni makhluk hidup yang mempunyai psyche (jiwa). Hal ini disebabkan, tipe pandangan pemikiran Aristoteles yang cenderung kepada penyelidikan empiris. (Hasib, 2019; Nasution, 2014; Nurhayati, 2020)

Aristoteles memandang, bahwa manusia hidup memiliki tujuan, yaitu nilai kebahagiaan (*eudaimonia*). Menurut-nya, jika manusia telah mencapai kebahagiaan, maka tidak ada yang diinginkan selebihnya. Kebahagiaan yang dimaksud adalah bila manusia melaksanakan moral (etika), maka manusia menjadi makhluk yang berbahagia. Di sini lah korelasi terkait etika dan kebahagiaan yang dijelaskan oleh Aristoteles. (Nurhayati, 2020)

Manusia sebagai makhluk yang memiliki kesempurnaannya bukan karena potensinya, melainkan potensinya sudah mencapai aktualisasinya. Oleh karena itu, kebahagiaan perlu terdiri dari aktivitas-aktivitas yang sifatnya manusiawi. Pandangan kebahagiaan menurut Aristoteles bukan bersumber dari aktivitas makhluk non-manusia. Kebahagiaan diperoleh, manusia apabila telah mencapai pada taraf kesempurnaan, yaitu aktivitas spesifik manusia, berdasarkan hasil pemikiran atau kemampuan intelektual. (Hasib, 2019; Nasution, 2014; Nurhayati, 2020)

Keutamaan intelektual yang dimaksud Aristoteles adalah keutamaan yang menyempurnakan rasio. Rasio dapat memberi manusia petunjuk agar mengetahui apa yang harus diputuskan dalam keadaan tertentu. Keutamaan yang menyempurnakan rasio itu sendiri dibagi dua. *Pertama*, kebijaksanaan teoritis. *Kedua*, kebijaksanaan praktis. Aristoteles memilih kata *shopia* untuk menunjukkan kebijaksanaan teoritis atau kearifan. Sebagaimana halnya dengan tiap-tiap keutamaan, kebijaksanaan teoritis pun merupakan suatu sikap tetap. Sekali-kali saja mengenal kebenaran belum boleh dianggap sebagai keutamaan. Sudah nyata bahwa hanya sedikit orang yang dapat memiliki kebijaksanaan teoritis, yaitu orang-orang terpelajar. Jalan yang menuju kepada kebijaksanaan teoritis ini adalah suatu jalan panjang yang meliputi seluruh pendidikan ilmiah.

Kebijaksanaan praktis (*phronesis/prudence*) adalah sikap jiwa yang memungkinkan manusia untuk mengatakan yang mana dari barang-barang konkret boleh dianggap baik untuk hidupnya. Kebijaksanaan praktis ini tidak lepas dari keutamaan moral. Tiap-tiap orang yang hidup menurut keutamaan, mesti memiliki kebijaksanaan praktis juga.

Setidaknya ada tiga pembahasan besar menurut Aristoteles dalam manusia dan kebahagiaan. *Pertama*, Teori Jiwa. Menurut Aristoteles memiliki arti yang lebih luas. Jiwa merupakan prinsip hidup. Semua makhluk hidup mempunyai jiwa, baik tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia. Awalnya Aristoteles memiliki pendapat dualistic antara jiwa dan badan, namun di dalam buku

yang berjudul *De Anima*, Aristoteles mengemukakan pandangan yang berbeda. Jiwa dan badan dianggap sebagai dua aspek yang menyangkut satu substansi saja. Dua aspek ini mempunyai hubungan satu sama lain sebagai “materi” dan “bentuk”. Sebagaimana makhluk hidup lainnya, makhluk fisik terdiri dari materi dan bentuk, demikian juga dengan makhluk fisi yang memiliki psyche terdiri dari materi dan bentuk. Badan adalah materi dan jiwa adalah bentuknya, karena materi dan bentuk masing masing memiliki peranan sebagai potensi dan *aktus*.

Kedua, Zoon Politicon. Menurut Aristoteles manusia adalah makhluk sosial yang memiliki sifat political, karena manusia memiliki Bahasa. Bahasa manusia mengandung tanda tanda untuk ide ide yang memiliki maksud. Seperti menarik perhatian, memiliki perilaku sesuai garis instink. Manusia tika akan mencapai kebahagiaan sendiri. Tetapi manusia memerlukan orang lain untuk bersama, berkomunikasi dan lainnya untuk mencapai kebahagiaan.

Ketiga, Pengenalan rasional. Aristoteles menyampaikan rasio atau pemikiran di dalam buku ke III dari *De Anima*. Jiwa terdapat pada semua makhluk hidup, namun sudah nyata bahwa rasio itu khusus untuk manusia saja. Hal ini berbeda dengan panca indra yang dimiliki binatang. Rasio khusus dimiliki oleh manusia. Rasio menurut Aristoteles dapat menjadi segala sesuatu menjadi ada. Karena bentuk yang diterima oleh rasio bukan bentuk indrawi, namun bentuk intelektual. Bentuk ini merupakan hakikat atau esensi suatu benda. Hal ini berbeda dengan Plato yang menyatakan bahwa manusia terdiri dari tiga bagian mandiri dan saling berlawanan, yaitu akal, spiritual dan nafsu. Menurut Plato akan merupakan bagian yang paling tinggi dan berharga, karena menurutnya akal adalah bagian yang mampu memahami kebenaran secara mutlak dari dunia yang abadi. Menurut Plato, manusia yang baik adalah manusia yang memiliki akal budi, sedangkan manusia yang buruk adalah manusia yang dikuasi oleh hawa nafsu. (Hasib, 2019; Nasution, 2014)

Sejalan dengan hal tersebut, menurut (Hasib, 2019) menjelaskan konsep manusia menurut pemikiran barat modern diibaratkan sebuah mesin, sedangkan jiwa manusia merupakan produk dari pertumbuhan jasmani. Manusia sebagai makhluk *homo sapien* yang dikaruniai pengetahuan dalam memahami gerak semesta. Secara alamiah manusia memiliki hasrat untuk mengetahui (*desire to know*) terhadap apa yang harus diketahui secara totalitas, realitas yang pada akhirnya menegaskan sebuah ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan dapat manusia peroleh dengan berbagai cara. Pendidikan merupakan salah satu cara menggali ilmu pengetahuan, dengan keyakinan subjektif ternyata pendidikan memiliki manfaat bagi kehidupan seorang manusia. Ada aspirasi yang disampaikan dalam sebuah pendidikan, seperti aspirasi pendidikan yang idealis dan realistik dalam empat aspek yang berbeda.

Proses pengetahuan dan nilai yang dimiliki manusia

Sejalan dengan konsep manusia, jelas bahwa manusia akan mencari ilmu pengetahuan yang dapat membuat manusia mencapai kebahagiaan. Bagaimana cara mencapai kebahagiaan, dapat kita simpulkan bahwa dengan pendidikan yang memiliki karakter, akan memudahkan manusia mencapai sebuah kesuksesan yang berdampak pada kebahagiaan. Jika dikaitkan dengan profesi bidan, bidan merupakan manusia yang memiliki akal dan budi pekerti tentunya. Profesi bidan menjalankan tugas meningkatkan derajat kesehatan khususnya ibu dan anak. Dimana, profesi ini sangat memperhatikan konsep awal dari manusia yang memiliki hak akan kesehatan secara utuh, yang tidak lepas dari ilmu pengetahuan dan nilai nilai di dalamnya, Untuk menerapkan itu semua perlu ada dukungan secara utuh, bukan hanya faktor internal semata, karena manusia adalah

mahluk sosial, faktor faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah, sarana prasarana dan lainnya sangat dibutuhkan.

Saat ini, pemerintah menggulirkan strategi terkait revolusi mental yang memiliki tujuan untuk mencapai kualitas sumber daya manusia yang baik. Pada kenyataannya, terdapat beberapa permasalahan terkait konsep dan implementasi revolusi mental tersebut. Hal ini disebabkan karena belum terlalu banyak pemberitaan yang secara khusus mengulas dan membahas mengenai revolusi mental sebagai sebuah gerakan strategis dan instrumental yang menjadi agenda pemerintah.

Asrori menyatakan bahwa gerakan revolusi mental harus digerakkan secara menyeluruh dan bersama sama yang terdiri dari para tokoh nasional (Asrori, 2017). Gerakan ini diharapkan akan terus menyebar menjadi gerakan-gerakan masyarakat di tingkat local dan komunitas di seluruh Indonesia. Revolusi mental memiliki dampak besar pada pendidikan karakter yang perlu dibiasakan dan mampu menjadikan mahasiswa bidan menjadi bidan yang memiliki nilai kebangsaan, yang maju dan bermartabat dengan enam karakter utama sebagai pilar pilar karakter manusia yang digunakan untuk mengukur dan menilai watak manusia dan perilakunya, seperti respect, responsibility, citizenship, fairness, caring dan citizenship (Mohamad Abdul Roziq, 2016). Namun selain itu profesi bidan juga memiliki nilai professional yang harusnya dilakukan oleh bidan. Oleh karena itu institusi, pendidik kebidanan, dan seluruh sivitas akademika, diharapkan memiliki kemampuan untuk menanamkan nilai dan karakter di dalam proses pendidikan mahasiswa kebidanan tentunya. Salah satunya adalah teknik mengklarifikasi nilai (VCT).

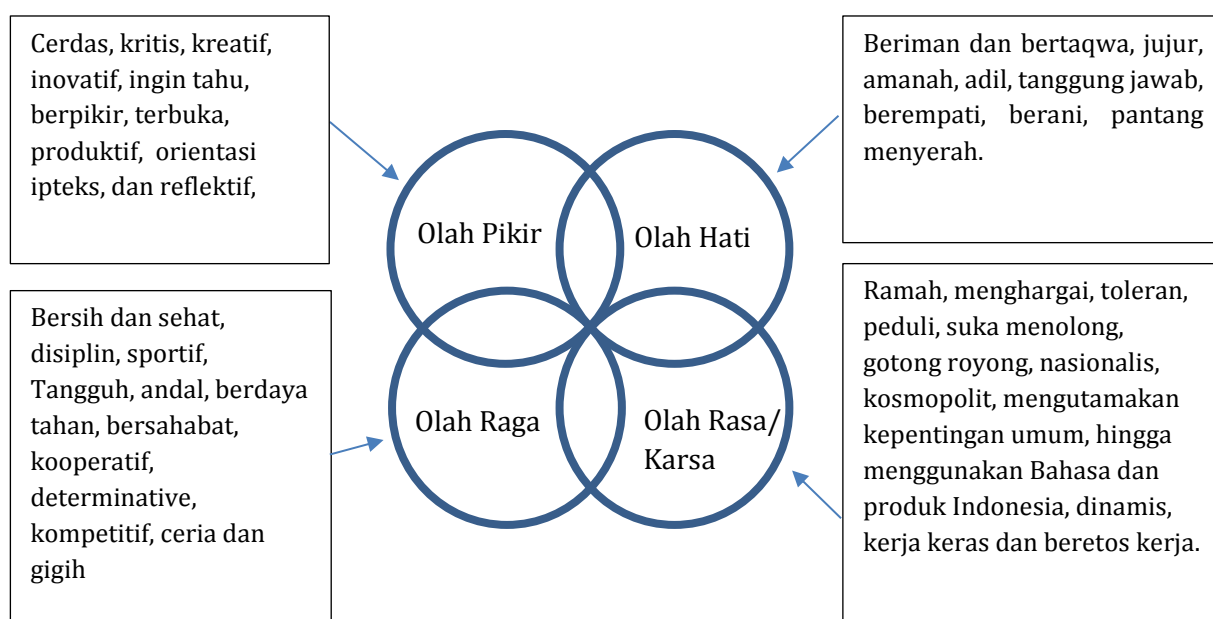
Konsep pendidikan karakter dalam mewujudkan bidan berkualitas

Terkait urgensi yang disampaikan sebelumnya tentang pendidikan karakter di perguruan tinggi, sebaiknya kita mengenal pendidikan karakter di pendidikan tinggi tersebut. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya akan terlihat dalam tindakan nyata orang tersebut, seperti tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya (Gunawan, 2012). Hal ini sejalan dengan pemikiran Aristoteles yang menyatakan bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dengan tingkah laku seseorang (Hasib, 2019). Sehingga pendidikan karakter merupakan salah satu upaya memahami manusia, peduli dan inti akan nilai nilai etis/susila. Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pendidikan karakter dan akhlak mulia pembelajar secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter pembelajar diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasikan, serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Kemedikbud mengembangkan grand desain secara psikologis dan sosial kultural dalam pembentukan karakter dalam diri inidvidu, sehingga menghasilkan fungsi yang menyeluruh terkait aspek kognitif, afektif, konatif dan psikomotor dalam konteks sosial kultural, dan berlangsung sepanjang hayat. Hal ini sejalan dengan peran fungsi bidan memberikan asuhan kebidanan sesuai dengan siklus hidup manusia. Konfigurasi karakter dalam konteks proses psikologi dan sosial kultur terbagi menjadi beberapa kelompok, yaitu; 1) olah hati (*spiritual and*

emosional development), 2) olah pikir (*Intellectual development*), 3) olah raga atau kinestetik (*physical and kinesthetic development*) dan, 4) olah rasa dan karsa (*afective and creativity*). Keempat hal tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, bahkan saling berkaitan dan melengkapi (Kokom Komalasari, 2017)

Hakikat perilaku manusia berdasar konsep karakter, merupakan perwujudan fungsi totalis psikologis mencakup aspek potensi individu manusia (Kognitif, afektif dan psikomotor) dan fungsi totalis sosial kultural dalam konteks interaksi. Kosnteks interaksi sendiri dapat dilakukan dengan keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat). Konsep satuan pendidikan menjadi konsep yang dipilih untuk mengembangkan pendidikan karakter bidan. Berikut ini model pendidikan karakter yang dapat diterapkan di pendidikan bidan berdasarkan konsep koherensi karakter dalam konteks totalis proses psiko sosial.



Gambar 1. Koherensi karakter dalam konteks totalitas proses psiko sosial (Gunawan, 2012)

Untuk memperjelas konsep ini, maka sebagai institusi, pendidik dan seluruh sivitas akademika, mengetahui terlebih dahulu kebijakan dalam penerapan nilai dan karakter di indtitusi pendidikan kebidanan.

Kebijakan Dalam Penerapan Pendidikan Nilai Dan Karakter

Proses kebijakan yang telah dijalankan saat ini, sesuai dengan Undang Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang dijelaskan pada pasal 1 ayat (1): "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensio dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa dan negara" (Indonesia, 2003).

Selain itu kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah jelas bahwa pendidikan nasional wajib diterapkan, oleh karena warga negara memiliki hak dan kewajiban terkait pendidikan.

Pendidikan yang berhak diperoleh dan menjadi hak warga negara adalah memperoleh pendidikan yang bermutu, dan memperoleh kesempatan untuk meningkatkan pendidikan sepanjang hayat, termasuk pendidikan kebidanan (Indonesia, 2003).

Penerapan karakter pada pendidikan bidan, sebaiknya jelas dan terperinci, bahkan sebaiknya selain tertulis ada sistem evaluasi yang jelas terkait point penerapan nilai nilai yang menjadi ciri khas pendidikan bidan. Untuk menjalankan itu semua, perlu ada persamaan dan kesepakatan antar sivitas akademika. Ada standar yang harus diperhatikan saat sebuah institusi akan menjalankan pendidikan karakter di institusi tersebut. Institusi pendidikan kebidanan merupakan satuan pendidikan penyelenggara pendidikan tinggi yang memiliki kewajiban untuk ikut andil dalam pendidikan karakter bangsa. Point penting lainnya adalah peran tenaga pendidik di perguruan tinggi, adalah tenaga profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, serta menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan tridarma perguruan tinggi yang dikaitkan dengan nilai nilai karakter yang wajib dimiliki oleh seorang bidan (Tinggi, 2012).

Sebagai institusi pencetak lulusan bidan yang berkualitas, ini menjadi penyokong utama kualitas sumber daya manusia Indonesia, khususnya perguruan tinggi yang memiliki tanggung jawab menjalankan UU sistem pendidikan nasional tahun 2003 dan peraturan pemerintah no 12 tahun 2012 tentang perguruan tinggi.(Indonesia, 2003; Tinggi, 2012) Ketiadaan koordinasi mengenai karakter pada saat itu antara pendidikan dasar, menengah pertama dan menengah atas, menjadikan kedudukan perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan yang paling akhir untuk melengkapi karakter yang belum ada dan membentuk karakter menjadi "Bangunan moral yang sudah jadi dan kokoh" pada mahasiswa. Sesuai dengan harapan pemerintah lulusan perguruan tinggi, akan menjadi manusia dengan kualitas profesional sesuai keilmuannya dan kualitas moral yang tinggi, sehingga dapat berkiprah sebagai warga negara yang baik sesuai dengan bidang pekerjaannya sesuai tantangan di era revolusi mental saat ini.

Beberapa hasil pemikiran menyatakan bahwa karakter mahasiswa dapat dikembangkan secara perlahan dan berkelanjutan, pendidikan karakter di perguruan tinggi haruslah memperhatikan bahwa terbentuknya karakter seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor. Djohar mengidentifikasi 3 karakter yang dimiliki mahasiswa, yaitu 1) modal budaya yang dimiliki mahasiswa sejak kecil, 2) lingkungan dimana mahasiswa berada dan 3) kekuatan individu yang memiliki kekuatan dalam merespon dampak lingkungannya. Ketiga faktor ini menuntut para staf pendidikan dan administrasi di institusi pendidikan tinggi menjadi figur yang mampu mempraktekkan pembentukan karakter dalam semua aktivitas kelas maupun di luar kelas. (Adisusilo, 2011)

Berkowitz (2002) menyebutkan suksesnya implementasi pendidikan karakter di pendidikan tinggi tergantung pada (Gunawan, 2012; Kokom Komalasari, 2017; Ramdhani, 2017):

1. Budaya kampus dan praktik-praktik interpersonal yang menjamin bahwa mahasiswa diperlakukan dengan perhatian dan hormat,
2. Dosen dan staf menjadi model karakter yang baik bagi mahasiswa, menghidupkan nilai-nilai dalam interaksi keseharian dengan mahasiswa,
3. Memberikan kesempatan pada mahasiswa memiliki otonomi dan pengaruh dalam pengelolaan perguruan tinggi seperti memberikan wadah untuk menampung aspirasi mahasiswa,

4. Memberikan kesempatan mahasiswa untuk refleksi, berdebat maupun berkolaborasi mencari pemecahan masalah isu-isu moral,
5. Sharing visi dan *sense of collectivity and responsibility*,
6. *Social skill training* artinya kampus menyelenggarakan pelatihan bagi mahasiswa yang tujuannya agar mahasiswa dapat melakukan penyesuaian jangka panjang dengan memperkuat ketrampilan pemecahan masalah interpersonal,
7. Memberi kesempatan lebih pada mahasiswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pelayanan masyarakat oleh kampus yang bisa menaikkan perilaku moral.

Dengan demikian, dosen maupun staf administratif akan menemui tantangan tersendiri karena mereka akan menjadi pribadi yang juga berupaya menjadi model yang baik bagi mahasiswa. Schwartz (2000) menyebutnya dengan istilah mendorong dan menginspirasi agar mahasiswa mengembangkan moral yang baik dan akan membuat mereka menjadi orang dewasa yang matang dan bertanggung jawab (Kokom Komalasari, 2017).

Hal yang tak kalah penting menurut Syukri (2009) adalah kejujuran perguruan tinggi akan ketidakmampuannya untuk berdiri sendiri menyelenggarakan pendidikan karakter. Perguruan tinggi harus mengakui bahwa kerjasama dengan stake holder, dalam hal ini orangtua dan masyarakat sekitar adalah penting. Satu hal yang bisa dilakukan, menurut Berkowitz (2005) adalah dengan memberikan newsletter mengenai pembentukan karakter dalam keluarga dan masyarakat (Kokom Komalasari, 2017). Meskipun berbagai strategi dan pendekatan yang digunakan mungkin berbeda, tujuannya adalah sama yaitu mendorong dan menginspirasi mahasiswa untuk mengembangkan dan menerapkan moralnya sendiri ketika berada dalam tekanan lingkungan.

Penerapan Model Value Clarification Technique (VCT) Pada Kurikulum Pendidikan Bidan

Teknik mengklarifikasi nilai (Value Clarification Technique) atau sering disingkat VCT sangat membantu peserta didik mencari dan mennetukan nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri peserta didik. Karakter Teknik Klarifikasi adalah model dalam strategi pembelajaran sikap melalui penanaman nilai yang dilakukan melalui proses analisis nilai yang sudah ada sebelumnya kemudian diselaraskan dengan nilai yang akan ditanamkan oleh pendidikan. (Avila et al., 2018; Khairunisa, 2017)

Menurut Sutarjo model pembelajaran VCT sangat tepat digunakan untuk menerapkan model pembelajaran dalam ranah afektif (sikap dan nilai). Berdasarkan pengertian VCT, memiliki tujuan untuk membantu peserta didik dalam menemukan, memilih dan memutuskan nilai yang ada di dalam dirinya dan mengungkapkan dan mengekspresikan nilai yang ada di dalam dirinya dan mengungkapkan dan mengekspresikan nilai yang diyakini sendiri. Model pembelajaran ini tidak memaksakan peserta didik untuk menuruti nilai yang telah dipilih orang lain, melainkan membantu siswa untuk menemukan nilai yang sebenarnya sudah ada dalam tubuhnya.

Hal ini sejalan dengan konsep filsafat nilai itu sendiri, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Bahwa setiap manusia memiliki sejumlah nilai, baik yang jelas atau terselubung baik disadari maupun tidak disadari, Klarifikasi nilai merupakan pendekatan mengajar dengan menggunakan pertanyaan atau proses menilai (*valuing process*) dan membantu siswa menguasai keterampilan

menilai dalam bidang asuhan kebidanan. Asuhan kebidanan berhubungan erat dengan manusia, yang kaya akan nilai-nilai.

Berikut ini tujuan model pembelajaran VCT pada pembelajaran asuhan kebidanan (adisusilo, 2011):

1. Peserta didik calon bidan memiliki kesempatan menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai yang mereka miliki serta nilai-nilai yang klien-nya miliki,
2. Membantu Peserta didik agar mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, khususnya berkaitan dengan nilai-nilai yang mereka yakini.
3. Membantu peserta didik menggunakan akal budi dan kesadaran emosionalnya untuk memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah lakunya sendiri.

Dari ketiga tujuan pembelajaran VCT ini peserta didik akan secara langsung menemukan, menganalisis, memertanggungjawabkan, mengembangkan, memilih, mengambil sikap dan mengamalkan nilai-nilai hidupnya sendiri. Disini peserta didik tidak dipilhkan nilai yang baik dan benar untuk dirinya, namun diberikan kesempatan untuk menentukan pilihannya pada nilai-nilai yang mau dikejar, diperjuangkan, dan diamalkan dalam hidupnya. Sehingga peserta didik akan menjadi mandiri dan mampu mengambil keputusan sendiri, dengan mengarahkan hidupnya tanpa campur tangan dari pihak lain (Khairunisa, 2017).

Proses pelaksanaan model teknik klarifikasi nilai, sebenarnya sudah ada sejak 1974 (McKenzie, 1974). Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara bahwa usaha pendidikan harus mampu mengajarkan a) halus budi, b) cerdas otak dan c) sehatnya badan. Dengan demikian pendidikan merupakan usaha pembentuk manusia yang utuh lahir dan batin. Pendidikan merupakan usaha manusia yang utuh secara lahir batin yang cerdas, sehat, dan berbudi pekerti luhur. Ki Hajar Dewantara juga menegaskan bahwa pendidik harus memiliki 3 konsep dalam menyatukan sikap yang utuh, yaitu *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa*, dan *tut wuri handayani*. Hal ini memiliki arti bahwa sebagai pendidik harus mampu menjadi tauladan bagi peserta didiknya, pendidik juga mampu menjaga keseimbangan, juga dapat mendorong dan memberikan motivasi bagi peserta didiknya. Trilogi pendidikan ini diserap sebagai konsep "kepemimpinan Pancasila" (Saihu, 2019).

Jelas, pemerintah sudah mempersiapkan pendidikan dengan sangat matang, sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara, dan Pancasila sebagai dasar negara, ada nilai-nilai kebangsaan, yang tertanam dalam sebuah pendidikan, termasuk pendidikan kebidanan yang menjadi ranah pendidikan tinggi. Dalam menjalankannya pendidikan tinggi mengacu pada Undang-undang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan, dan peraturan lainnya seperti peraturan Menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia no 3 tahun 2020 tentang standar nasional pendidikan tinggi. Di dalam peraturan Menteri tersebut membahas tentang sikap yang tertuang pada pasal 5 ayat (1): "Standar kompetensi lulusan merupakan kriteria minimal tentang kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dinyatakan dalam rumusan capaian pembelajaran lulusan" (Indonesia, 2003).

Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No 4 tahun 2019 tentang Kebidanan, kementerian kesehatan mengeluarkan peraturan terkait kompetensi yang sebaiknya dimiliki bidan berdasarkan pada perikemanusiaan, nilai ilmiah, etika dan profesionalitas, manfaat, keadilan, perlindungan dan keselamatan klien (Indonesia, 2019). Kebijakan diatas jelas bahwa pendidikan bidan saat ini telah menerapkan peraturan pendidikan dan peraturan menteri

kesehatan berupa penerapan pendidikan nilai dan karakter didalamnya. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan kebidanan mengembangkan model pembelajaran VCT di dalam kurikulumnya. Karena hasil penelitian menunjukkan model ini memiliki dampak positif terhadap peserta didik. Hasil evaluasi berbasis survei (N = 71) menetapkan bahwa kegiatan berhasil memenuhi tujuan pembelajarannya dan siswa merasa nyaman berpartisipasi (Lederer, 2016).

Untuk mencapai hasil yang maksimal, intitusi sebaiknya menerapkan secara tertulis didalam sebuah kurikulum pendidikan bidan. Kurikulum dan pendidikan merupakan dua konsep yang harus dipahami oleh institusi pendidikan, Kurikulum dan pedidikan merupakan dua keping uang yang saling berhubungan dan tak dapat dipisahkan. Pendidikan sebagai usaha dan kegiatan manusia yang belum dewasa, bertujuan untuk menggali potensi potensi tersebut agar menjadi actual dan dapat dikembangkan. Pendidikan adalah alat untuk memberikan rangsangan agar potensi manusia tersebut berkembang sesuai denga napa yang diharapkan. Dengan berkembangnya potensi potensi itulah, manusia akan menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya. Pendidikan sering diartikan sebagai upaya manusia untuk memanusiakan manusia. Sehingga mampu memenuhi tugasnya sebagai manusia dan menjadi warga negara yang berarti bagi suatu negara dan bangsa. Jika pendidikan melaksanaan itu semua maka, proses revolusi mental akan berjalan dengan baik.

Apa itu revolusi mental? Revolusi mental adalah sutu gerakan untuk menggembleng manusia Indonesia agar menjadi manusia baru, yang berhati putih, berkemauan baja, bersemangat elang rajawali, berjiwa yang menyala seperti yang disampaikan oleh Soekarno Hata di hari kemerdekaan 17 Agustus 1956. Membangun jiwa yang merdeka, mengubah cara pandang, pikiran, sikap dan perilaku agar berorientasi pada kemajuan dan hal hal yang modern, sehingga Indonesia menjadi bangsa besar dan mampu berkompetisi dengan bangsa bangsa lain di dunia(Asrori, 2017; Suwardana, 2018). Adapun strategi yang dapat institusi pendidikan kebidanan kembangkan, adalah

1. Merumuskan terlebih dahulu tujuan pembelajaran sesuai dengan konsep kurikulum yang telah disusun, rencana tindakan dan pemanfaatan sumber daya dalam pembelajaran,
2. Menyusun strategi untuk mencapai tujuan, strategi ini harus dikerjakan baik oleh pendidik maupun mahasiswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien (Adisusilo, 2011).

Selain itu, ada prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan strategi pembelajaran karakter seperti: interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memiliki motivasi. Di samping prinsip, ada metode-metode pembalajaran yang dapat digunakan untuk mengasah kembali karakter yang dimiliki mahasiswa, yaitu: pembelajaran kontekstual, pembelajaran inkuiri, strategi pembelajaran berbasis masalah, strategi pembelajaran kooperatif, dan strategi pembelajaran ekspositori. Tiga proses VCT yang dapat dilakukan oleh tenaga pendidik dalam melakukan VCT dengan pendekatan metode pembelajaran tersebut. Hall dan Simon menyapaikan tiga proses yang terdiri dari tujuh sub proses VCT, yaitu:

1. Memilih	1) Memilih dengan bebas,
	2) Memilih dari berbagai alternatif,

	3) Memilih dari berbagai alternatif setelah mengadakan pertimbangan tentang berbagai akibatnya.
2. Menghargai/menjunjung tinggi	4) Menghargai dan merasa Bahagia dengan pilihannya,
	5) Bersedia mengakui/menegaskan pilihannya itu di depan umum,
3. Bertindak	6) Berbuat/berperilaku sesuatu sesuai dengan pilihannya,
	7) Berulang ulang bertindak sesuai dengan pilihannya itu hingga akhirnya merupakan pola hidupnya.

Castel menandakan VCT amat berguna bagi mahasiswa untuk berlatih mengkomunikasikan keyakinan akan nilai hidup, cita cita pribadi minimal dengan rekan sejawat bidang, berlatih berempati, berbeda keyakinan, berlatih memecahkan masalah, dilema moral dan lain lain. Selain itu ada syarat yang harus diperhatikan saat memilih VCT untuk media evaluasi penerapan pendidikan nilai. Metode VCT (Hosseini, Ghaisari, Sharifnia, Khatami, & Javidanbardan, 2018; Husband, 2018; Ogunbiyi & Ajiboye, 2009) ini akan melatih mahasiswa dalam beberapa hal dibawah ini:

- 1) Memilih, memutuskan, mengkomunikasikan, mengungkapkan gagasan, keyakinan, nilai-nilai dan perasaanya,
- 2) Berempati (memahami perasaan orang lain; melihat dari sudut pandang orang lain),
- 3) Memecahkan masalah,
- 4) Menyatakan sikap, setuju, tidak setuju, menolak atau menerima pendapat orang lain,
- 5) Mengambil keputusan
- 6) Mempunyai pendirian tertentu, menginternalisasikan nilai, dan bertingkah laku sesuai dengan nilai yang telah dipilih dan diyakini.

Hal yang tak kalah penting lainnya yang harus diperhatikan oleh tenaga pendidik (Dosen), adalah:

- 1) Bersikap menerima dan tidak mengadili,
- 2) Membiarkan kebinekaan pandangan
- 3) Menghargai kesediaan mahasiswa untuk ikut berpartisipasi,
- 4) Menghargai jawaban atau respon mahasiswa
- 5) Mendorong mahasiswa untuk menjawab,
- 6) Mahir mendengarkan dan mahir mengungkapkan pendapat,
- 7) Mahir mengajukan atau membangkitkan pertanyaan-pertanyaan.

Demikian strategi yang dapat digunakan dalam mengembangkan pendidikan karakter di pendidikan tinggi. Metode VCT sangat membantu tenaga pendidik mengontrol sejauh mana penerapan nilai yang telah dilakukan Mahasiswa. Metode VCT ini belum ada jurnal yang menyatakan telah dilakukan di institusi pendidikan kebidanan. Oleh karena itu kenapa, metode tersebut ingin saya kembangkan di pendidikan bidang khususnya.

KESIMPULAN

Hasil pengembangan VCT terhadap pendidikan tinggi terkait pendidikan kebidanan, sampai dengan saat ini belum ada. Sesuai dengan harapan pemerintah akan penerapan kurikulum berbasis karakter sangat dibutuhkan. Metode VCT ini dapat digunakan oleh seluruh pendidikan kebidanan di Indonesia. Fokus dari pembelajaran ini adalah, dosen, mahasiswa dan seluruh sivitas akademika. Karena sarana prasarana yang mendukung akan membuat manusia menjadi manusia yang utuh. Sehingga ada beberapa strategi, prinsip dan metode yang dapat digunakan oleh tenaga pendidik guna menjalankan kewajibannya membangun generasi penerus bangsa. Adapun rekomendasinya adalah mencoba mengembangkan dan melakukan metode VCT pada beberapa mata kuliah pendukung sehingga akan berdampak pada kualitas lulusan baru menjadi lebih baik.

REFERENSI

- Adisusilo, S. 2011. *Pemebelajaran Nilai Karakter*: Raja Grafindo Persada.
- Antosa, Z., & Jupriani, J. 2019. *Value Clarification Technique based on Open Ended Approach to Increase Pre-Service Teachers' Art Appreciation*.
- Asrori, M. A. R. 2017. *Peran Pendidikan Karakter melalui Revolusi Mental untuk Membangun Generasi Bangsa*. Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan, 2(2).
- Avila, L., Cascone, O., Biscoglio, M., & Fingermann, M. (2018). *An effective, simple and low-cost pretreatment for culture clarification in tetanus toxoid production*. Preparative Biochemistry & Biotechnology, 48(9), 808-814. doi:10.1080/10826068.2018.1509085
- Chimezie, O. A., & Lionel, M. (2005). *Relative Effectiveness of Values Clarification and Symbolic Modeling in Enhancing the Moral Values of Adolescents in Selected Nigerian Schools*. Journal of Research on Christian Education, 14(1), 95-116. doi:10.1080/10656210509484982
- Crowe, M. (1994). *Problem-based learning: a model for graduate transition in nursing*. Contemporary Nurse, 3(3), 105-109. doi:10.5172/conu.3.3.105
- Gou, W., Sun, W., Chen, D., Zhang, Z., Zhao, J., Zhang, Y., . . . Zhang, W. (2019). *Coping self-efficacy of nursing undergraduates with problem-based curricula*. Contemporary Nurse, 55(4-5), 288-302. doi:10.1080/10376178.2018.1537719
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan karakter*. Bandung: alfabeta, 2.
- Hasib, K. (2019). *Manusia dan Kebahagiaan: Pandangan Filsafat Yunani dan Respon Syed Muhammad Naquib al-Attas*. Tasfiah, 3(1), 21-40.
- Hosseini, S. N., Ghaisari, P., Sharifnia, S., Khatami, M., & Javidanbardan, A. 2018. *Improving the recovery of clarification process of recombinant hepatitis B surface antigen in large-scale by optimizing adsorption-desorption parameters on Aerosil-380*. Preparative Biochemistry & Biotechnology, 48(6), 490-497. doi:10.1080/10826068.2018.1466153
- Husband, G. 2018. *The professional learning of further education lecturers: effects of initial lecturer education programmes on continuing professional learning in Scotland and Wales*. Research in Post-Compulsory Education, 23(2), 159-180. doi:10.1080/13596748.2018.1444384
- Indonesia, R. 2003. *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Cemerlang.

- Indonesia, R. 2019. *Undang Undang Republik Indonesia nomor 4 tahun 2019 tentang kebidanan*. Retrieved from https://www.ibi.or.id/lawxharf.html/article_view/D20190409001/undang-undang-tentang-kebidanan-no-4-tahun-2019.html
- Khairunisa, N. 2017. *The Implementation of Value Clarification Technique (VCT) Learning Model to Improve Social Care Character in Social Science Learning*. International Journal Pedagogy of Social Studies, 2(1), 153-161.
- Kokom Komalasari, Didin Saripudin. 2017. *Pendidikan Karakter: Aditama*.
- Lamb, W. 1975. *Classroom Environmental Value Clarification*. The Journal of Environmental Education, 6(4), 14-17. doi:10.1080/00958964.1975.9941999
- Lederer, A. M. 2016. *Implementation and Evaluation of a Values Clarification Activity for a Large Undergraduate Human Sexuality Course*. American Journal of Sexuality Education, 11(1), 92-105. doi:10.1080/15546128.2016.1142407
- McKenzie, G. R. 1974. *A Theory-based Approach to Inductive Value Clarification*. Journal of Moral Education, 4(1), 47-52. doi:10.1080/0305724740040106
- Mohamad Abdul Roziq, A. 2016. *Peran Pendidikan Karakter melalui Revolusi Mental untuk Membangun Generasi Bangsa*. Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan, 2(2). doi:10.29100/ppkn.v2i2.343
- Morris, W. T. 1975. *Value Clarification: An Engineering Approach*. A I I E Transactions, 7(4), 356-362. doi:10.1080/05695557508975017
- Moulin-Stozek, D. 2020. *Educating for the world or 'religion and worldviews education'?* Journal of Beliefs & Values, 41(4), 385-387. doi:10.1080/13617672.2020.1832030
- Nasution, B. J. 2014. *Kajian Filosofis tentang Konsep Keadilan dari Pemikiran Klasik sampai Pemikiran Modern*. Yustisia Jurnal Hukum, 3(2).
- Nurhayati, A. 2020. *KONSEP EGOISME DALAM PEMIKIRAN ETIKA EUDAEMONISME ARISTOTELES (384-322 SM)*.
- Ogunbiyi, J. O., & Ajiboye, J. O. 2009. *Pre-Service Teachers' Knowledge of and Attitudes to Some Environmental Education Concepts Using Value Education Strategies*. The Anthropologist, 11(4), 293-301. doi:10.1080/09720073.2009.11891118
- Ramdhani, M. A. 2017. *Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter*. Jurnal Pendidikan UNIGA, 8(1), 28-37.
- Saihu, S. 2019. *KONSEP MANUSIA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PERUMUSAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MURTADHA MUTHAHHARI*. Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam, 1(2), 197-217.
- Seewann, L., & Verwiebe, R. 2020. *How do people interpret the value concept? Development and evaluation of the value conceptualisation scale using a mixed method approach*. Journal of Beliefs & Values, 41(4), 419-432. doi:10.1080/13617672.2019.1707748
- Suwardana, H. 2018. *Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental*. JATI UNIK: Jurnal Ilmiah Teknik Dan Manajemen Industri, 1(2), 109-118.
- Thoresen, A.-L., & Norbye, B. 2019. *Reflective writing followed by dialogue improves supervision practices and cooperation in midwifery education*. Educational Action Research, 1-16. doi:10.1080/09650792.2019.1679653
- Tinggi, K. P. 2012. *Undang Undang no 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi*. In.

Tyas, S. P., & Mawardi, M. 2016. *Keefektifan Model Pembelajaran Value Clarification Technique dalam Mengembangkan Sikap Siswa*. Satya Widya, 32(2), 103-116.

Wandahl, S. 2004. *Visual value clarification - A method for an effective brief*. Journal of Civil Engineering and Management, 10(4), 317-326. doi:10.1080/13923730.2004.9636325